

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shalawat adalah bentuk ungkapan yang mencakup doa, pujian, dan penghormatan yang mendalam terhadap Rasulullah Saw. Ungkapan ini juga merupakan bentuk rasa hormat dan pengakuan atas kemuliaan beliau di hadapan Allah Swt, menegaskan kedudukan agung Rasulullah Saw yang melebihi semua makhluk.¹ Secara bahasa, kata *Shalawat* berasal dari kata *ṣalāt* dalam bahasa Arab. Kata ini berbentuk tunggal (*mufrad*) sebagai *ṣalāt*, sedangkan bentuk jamaknya adalah *shalawat*. Secara makna, *shalawat* memiliki arti yang luas, mencakup doa, kemuliaan, keberkahan, kesejahteraan, dan zikir yang terus menerus dalam mengingat Allah Swt.²

Secara istilah, *shalawat* diartikan sebagai rahmat yang sempurna dan bentuk penyempurnaan kasih sayang Allah kepada kekasih-Nya, Nabi Muhammad Saw. *Shalawat* disebut sebagai rahmat yang sempurna karena tidak ada bentuk *shalawat* yang ditujukan selain kepada Rasulullah Saw. Bahkan, Allah Swt dan para malaikat pun *bershalawat* kepada beliau. Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim, kita diperintahkan untuk turut *bershalawat* kepada Nabi Muhammad Saw.³ Membaca *shalawat* bagi orang-orang beriman adalah bentuk permohonan agar Allah Swt melimpahkan rahmat dan kemuliaan kepada Nabi Muhammad Saw. Sementara itu, *shalawat* yang dilakukan para malaikat adalah bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah Swt. Sebagai perantara turunya rahmat Allah kepada Rasulullah Saw. Ini juga menunjukkan betapa mulianya kedudukan Nabi Muhammad Saw. dalam pandangan Allah dan seluruh makhluk-Nya.

¹ Suti Sunengsih, "Membaca *Shalawat* Dalam Prespektif Hadis", Holistik Hadis : *Jurnal Holistik Al-Hadis*, Vol. 06, No. 02, (2020), 148.

² Suti Sunengsih, "Membaca *Shalawat* Dalam Prespektif Hadis", 149.

³ Moh.Aris. "Analisis Komparatif Makna *Shalawat* Untuk Nabi Muhammad SAW Dalam Al-Qur'an". Yudharta : *Jurnal Mafhum*, Vol. 06, No. 02, (2021), 48.

Shalawat memiliki beberapa makna, di antaranya: *pertama*, sebagai doa, bentuk penghambaan, penghormatan, dan pemuliaan terhadap Rasulullah Saw. *Kedua*, *shalawat* menjadi sarana bertawasul kepada Rasulullah Saw. *Ketiga*, *shalawat* merupakan ekspresi cinta kita kepada Rasulullah Saw. *Shalawat* bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga bentuk ikatan batin yang mendekatkan seorang Muslim kepada Rasulullah Saw dan kepada Allah Swt.⁴

Shalawat bukan hanya sekadar doa dan berzikir saja, pembacaan *shalawat* juga bisa diiringi dengan alat musik seperti rebana, marawis, gambus, dan bahkan di padukan dengan alat musik modern. Kepopuleran *shalawat* juga bukan hanya dikalangan muslim saja akan tetapi, dengan hanya sering mendengar lantunan *shalawat* juga mampu mengetuk hati seorang non-muslim sehingga menjadikannya mualaf⁵, seperti kisah youtuber asal Korea yang bernama Hwang Woo Joon yang populer dengan sebutan Ricky Ujung atau Ujung Oppa. Mengutip dari video yang diunggah di akun youtube Ujung Oppa pada Rabu (27/03), dia mengatakan bahwa selama di Indonesia sering mendengar dan menonton *Shalawat* yang dibawakan oleh Sabyan gambus. Sabyan gambus merupakan grup musik gambus yang kerap membawakan *shalawat* dengan diiringi musik gambus modern.

Dengan demikian, ini menjadi bukti bahwa *shalawat* juga dapat dijadikan media dakwah yang efektif. Salah satunya adalah syair *shalawat Tombo Ati*, yang diciptakan oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga, yang memiliki peran besar dalam menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa. Lirik syair *Tombo Ati* dimulai dengan *shalawat* kepada Nabi Muhammad Saw, yang menjadi salah satu ciri khas dakwah mereka. Lirik tersebut sebenarnya pertama kali diperkenalkan oleh ulama abad ke-3 Hijriyah, Ibrāhim bin Ahmad, yang lebih dikenal dengan sebutan Abū Ishāq al-Khawwas. Lirik tersebut bukanlah karya yang dibuat sembarangan,

⁴ Moh.Aris. "Analisis Komparatif Makna *Shalawat* Untuk Nabi Muhammad Saw. Dalam Al-Qur'an". Yudharta : *Jurnal Mafhum*, Vol. 06, No.02, (2021), 50.

⁵ Orang yang melakukan konversi agama kedalam Islam disebut sebagai mualaf, menurut kamus bahasa arab mualaf berasal dari kata mualafun artinya yang dikarang, yang dijinaki/orang yang masuk Islam (Rafiqi, 2002) kata mualaf juga dapat dimaknai sebagai sebutan bagi orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang masuk Islam. dijelaskan pula dalam kamus besar bahasa indonesia yang menyebutkan bahwa mualaf merupakan orang yang baru masuk Islam. atau merupakan sebutan bagi orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang baru masuk Islam.

melainkan memiliki keselarasan dengan perkataan Syekh Ibrāhim Al-Khawwas r.a, yang dijelaskan dalam Kitab *at-Tibyān fī Adābi Hamalah al-Qur'an* karya Syaikh Abi Zakariya Yahya bin Syarafuddin an-Nawāwī as-Syafi'i.

Dalam Kitab tersebut, disebutkan bahwa ada lima obat hati yang utama: *pertama*, membaca al-Qur'an dengan penuh pemahaman dan perenungan, *kedua*, mengosongkan perut (puasa), *ketiga*, menegakkan malam dengan ibadah, *keempat*, berzikir dan memperbanyak *Shalawat*, *kelima*, khusus di waktu sahur, dan terakhir, bergaul dengan orang-orang saleh. Hal ini menunjukkan bahwa *shalawat* bukan hanya sekadar ekspresi cinta kepada Nabi Saw, tetapi juga sarana spiritual yang dapat menenangkan hati dan menguatkan iman, serta sebagai media dakwah yang membawa keberkahan.⁶

Syaikh Abi Zakariya Yahya bin Syarafuddin an-Nawāwī as-Syafi'i, yang lebih dikenal dengan sebutan Imām an-Nawāwī, merupakan seorang ulama besar dengan karya-karya monumental. Beliau menulis sekitar empat puluh Kitab, dengan empat Kitab yang paling terkenal dan banyak tersebar di pesantren, masjid, dan kampus-kampus Islam. Keempat Kitab tersebut adalah *Riyaḍ as-Ṣālihīn*, *al-Aẓkār An-Nawāwīyyah*, *al-Arba'īn An-Nawāwīyyah*, dan *at-Tibyān fī Adābi Hamalah al-Qur'an*. Di antara keempat Kitab ini, Imām an-Nawāwī memuat hadis-hadis yang mengandung keutamaan *shalawat* dan zikir dalam tiga Kitab, yaitu *al-Aẓkār an-Nawāwīyyah*, *Riyaḍus As-Ṣālihīn*, dan *At-Tibyān fī Adābi Hamalah al-Qur'an*. Namun, dalam *at-Tibyān fī Adābi Hamalah al-Qur'an*, Imām An-Nawāwī tidak secara khusus membahas bab *shalawat*. Sebaliknya, beliau hanya menuliskan syair-syair yang mengandung makna tentang zikir dan *shalawat*, yang menegaskan pentingnya keduanya sebagai amalan yang mendekatkan diri kepada Allah dan menyucikan hati. Karya-karya Imām an-Nawāwī ini menunjukkan perhatian besar beliau terhadap zikir dan *shalawat*, yang dianggap sebagai sarana penting dalam memperkuat spiritualitas seorang Muslim.

Imām an-Nawāwī adalah salah satu ulama sangat populer dikalangan ulama hadis, fiqih dan tasawuf. Adapun dalam kajian studi hadis selain mengkaji hadis

⁶ Nabilah Syumaisi, "Analisis Stuktur Musik Dan Makna Lirik Tombo Ati", *Magelaran : Jurnal Pendidikan Seni*, Vol. 04. No. 01, (2021), 4.

secara tekstual dan kontekstual juga mempelajari bagian-bagian dari ilmu hadis itu sendiri seperti sanad dan matan hadis. Dalam hal ini untuk mengetahui jumlah perawi dalam suatu hadis, perlu dilakukan analisis terhadap sanad, yang diantaranya sanad dapat dikategorikan menjadi sanad ‘Ālīy (sanad yang lebih tinggi) dan sanad Nazīl (sanad yang lebih rendah). Pembahasan mengenai sanad ‘Ālīy dan Nazīl bukan berkaitan dengan keśahīhan atau kelemahan Sanad, melainkan lebih fokus pada jumlah para perawi yang terlibat dalam sanad tersebut. Selaras dengan banyaknya pendapat para ulama tentang keutamaan jumlah perawai seperti pendapat Abd al-Rabbuh, Khatib al-Baghdadi, Yasir Shahtan Muhammad Diya dan ‘Ajjaj al-Khatib yang mengatakan pentingnya mengkaji sanad dan mengetahui jumlah sanad pada setiap periwayatan hadis, meskipun pendapat mereka satu sama lain berbeda tentang keutamaan sanad. Dengan menganalisis kedua jenis sanad ini, kita dapat memahami distribusi perawi dalam suatu hadis dan melihat bagaimana jalur penyampaian hadis tersebut dari satu perawi ke perawi lainnya.

Urgensi sanad sangat penting bagi umat Islam, bukan hanya dalam menentukan keśahīhan hadis, tetapi juga berkaitan erat dengan keabsahan dan keandalan dalam memahami ajaran Islam. Dengan meneliti sanad, para ulama dapat mengidentifikasi hadis-hadis yang lemah atau palsu, yang jika diterima tanpa pengecekan, dapat merusak pemahaman agama yang benar. Memahami validitas sanad dalam hadis memiliki dampak yang luas dalam praktik keagamaan, terutama dalam melaksanakan ibadah, mengambil hukum, atau sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap Muslim diharapkan untuk mengacu pada hadis yang memiliki sanad yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan guna memastikan bahwa ajaran yang diterima benar-benar berasal dari Nabi Muhammad Saw. Dengan memastikan validitas sanad, seorang Muslim dapat memiliki keyakinan yang kuat bahwa hadis tersebut benar-benar berasal dari Nabi Saw dan dapat diterima sebagai pedoman hidup yang benar.⁷

⁷ Anisa Nurun Najiyah, *Al-Isnad Al-AAlywaan An-Nazil Dan Musalal*, (Bandung: El-Mizan, 2021), 35.

Dalam hadis, terdapat beberapa klasifikasi sanad, di antaranya sanad 'Ālīy dan sanad Nazīl. Sanad 'Ālīy merujuk pada sanad yang memiliki jumlah perawi yang sedikit, biasanya berasal dari jalur yang lebih dekat dengan sumbernya, yaitu Nabi Muhammad Saw. Sedangkan sanad Nazīl adalah sanad yang memiliki banyak perawi, dimana jalur periwayatannya lebih panjang, dengan beberapa perantara antara hadis dan Nabi Saw. Perbedaan jumlah perawi ini dapat memengaruhi cara penilaian terhadap kualitas dan kekuatan sanad dalam sebuah hadis. Sebagaimana Imām al-Baiqūni mengatakan pada bait ke-14 dalam syarah matan Kitab Al-Baiqūni :

وَكُلُّ مَا قَلَّتْ رِجَالُهُ عَلاَ وَضِئُهُ ذَاكَ الَّذِي قَدْ نَزَلَا

Artinya: "Setiap (Hadis) yang rawinya sedikit (maka ia) sanad 'āly (tinggi), dan jika sebaliknya maka ia sanad Nāzil (rendah)."⁸

Sanad 'Ālīy al-Isnad (sanad hadis yang tinggi) adalah sanad hadis yang memiliki jumlah perawi yang sedikit, yang berarti jalur periwayatannya lebih dekat dengan sumbernya yaitu Rasulullah Saw atau bisa juga langsung kepada seorang Imam ahli hadis. Karena jumlah perawi yang sedikit, sanad ini dianggap lebih kuat dan lebih otentik karena jarak waktu dan penyampaian hadis yang lebih dekat dengan Nabi Saw.⁹ Sebaliknya, sanad Nazīl (sanad hadis yang rendah) adalah sanad yang memiliki jumlah perawi yang lebih banyak, dengan jalur periwayatan yang lebih panjang. Karena banyaknya perawi, sanad ini berada lebih jauh dalam rantai penyampaian hadis dan seringkali dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang lebih rendah dibandingkan dengan sanad 'Ālīy. Namun, keduanya penting dalam kajian hadis untuk menilai kualitas, kuantitas dan keabsahan sebuah hadis.¹⁰

Adapaun para ulama terdahulu untuk mendapatkan suatu pengetahuan adalah dengan cara *rihlah*, termasuk dalam berijtihad mengetahui tentang ilmu

⁸ Muhammad Ghifari, "Sistem Sanad Dalam Tradisi Yahudi Dan Islam : Studi Perbandingan Antara Sanad Mishnah Dan Sanad Hadis", *Jurnal Ulum Al-Hadits*, Vol. 12, No. 03, (2023), 218.

⁹ Al-Safarini, "Untuk Menelaah Sanad-Sanad Aly, Rujuk: (Sulayyiyat Musnad Aliam Ahmad Dengan Syarahnya Hasyiyah Al-Jauhar)" (Jakarta: Maktabah, 2020), 11.

¹⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *Tadrib Al-Rawi*, (Kairo: Dar Quds), Juz 2, 171.

sanad. Salah satu tujuan utama ulama terdahulu melakukan *rihlah* (perjalanan) dalam berijtihad adalah untuk memperoleh sanad hadis yang tinggi (sanad 'Ālīy). Namun, para ulama memiliki pandangan yang berbeda mengenai keutamaan antara sanad 'Ālīy dan sanad Nazīl. Sebagian ulama berpendapat bahwa sanad Nazīl lebih utama karena seorang perawi akan berusaha keras dalam berijtihad untuk menilai dan memastikan kualitas para perawi yang meriwayatkan hadis tersebut. Selain itu, sanad Nazīl sering dianggap memiliki pembahasan yang lebih luas dan mendalam tentang keadaan para perawi, sehingga pahala dari usaha ijtihad dalam meneliti dan menilai sanad tersebut lebih besar.

Kelompok yang berpendapat demikian cenderung merasa cukup dengan hadis yang berasal dari sanad Nazīl, meskipun ada riwayat hadis dengan sanad 'Ālīy. Mereka beranggapan bahwa dengan sanad Nazīl yang melalui banyak perawi, proses verifikasi dan penilaian lebih mendalam, yang pada akhirnya memperkuat kualitas hadis tersebut. Namun, pandangan ini tidak mengurangi pentingnya sanad 'Ālīy, yang tetap dihargai karena lebih dekat dengan sumber utama, yaitu Nabi Muhammad Saw.¹¹

Abd al-Rabbuh menjelaskan beberapa keutamaan sanad Nazīl dibandingkan dengan sanad 'Ālīy. Salah satunya adalah terkait dengan lupa yang bisa terjadi pada perawi dalam meriwayatkan hadis, yang lebih jarang terjadi pada sanad Nazīl karena perawi dalam jalur ini lebih hati-hati dan cermat. Selain itu, perawi dalam sanad Nazīl lebih sering mengonfirmasi atau memverifikasi hadis yang mereka terima, sehingga menambah kredibilitasnya. Sanad Nazīl juga lebih selektif dalam meriwayatkan hadis dari orang-orang yang dianggap ahli bid'ah atau memiliki cacat dalam memori dan perilaku, serta menghindari perawi yang sudah pikun.

Keunggulan lainnya adalah fakta bahwa sanad Nazīl sering lebih mudah ditemukan karena melibatkan lebih banyak perawi, sementara sanad 'Ālīy kadang tidak ditemukan dari awal. Sanad Nazīl juga bisa membawa tambahan lafadz atau penjelasan yang tidak ditemukan pada sanad 'Ālīy, memperkaya makna dari hadis

¹¹ Al-Qadial-Hasan bin Abd Al-Rahman Al-Râmahurmuzi, *Al-Muhaddith Al-Fâsil Bayna Al-Rawi Wa Al-Wa'i*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1971), 219.

tersebut. Di samping itu, apabila dalam sanad Nazīl terdapat perawi yang terpercaya (tsiqqah), maka sanad Nazīl ini akan lebih diprioritaskan dibandingkan dengan sanad ‘Ālīy yang mungkin tidak memiliki perawi yang sama tingkat kepercayaannya. Penjelasan ini menegaskan bahwa meskipun sanad ‘Ālīy lebih dekat ke sumber asal hadis, sanad Nazīl memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya juga penting dalam penilaian keabsahan hadis.¹²

Sementara itu, sebagian kelompok lainnya berpendapat bahwa mendapatkan sanad ‘Ālīy lebih utama karena hal ini akan mengurangi kebutuhan untuk melakukan ijtihad terhadap permasalahan perawi. Semakin sedikit ijtihad yang dilakukan, maka kemungkinan untuk terjadinya kekurangan atau kesalahan dalam penilaian hadis juga semakin kecil. Pendapat yang mengutamakan sanad ‘Ālīy ini didukung oleh Khatib al-Baghdadi (w. 463 H) dalam karya beliau al-Jamī‘ li al-Akhlāq al-Rāwī wa Adāb as-Sāmi‘. Menurut Khatib al-Baghdadi, jika para perawi merasa cukup dengan sanad Nazīl, mereka akan meninggalkan atau bahkan membatalkan tradisi rihlah perjalanan intelektual yang dilakukan para ulama untuk mendapatkan sanad ‘Ālīy. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan bagi para ulama sebagai cara untuk mendapatkan sanad yang lebih tinggi dan lebih Ṣaḥīḥ.

Pendapat ini juga didukung oleh Yasir Shahtan Muhammad Diyab, yang berargumen bahwa kecuali jika para perawi dalam sanad Nazīl lebih terpercaya (tsiqqah) dibandingkan dengan perawi dalam sanad ‘Ālīy, maka sanad ‘Ālīy tetap lebih diutamakan. Hal ini menunjukkan bahwa penekanan pada kualitas dan kepercayaan terhadap perawi menjadi faktor penting dalam menentukan keutamaan sanad ‘Ālīy dibandingkan dengan sanad Nazīl.¹³

Adapun salah satu contoh hadis yang ditulis oleh Imām an-Nawāwī didalam Kitab al-Aẓkār dengan sanad ‘Ālīy adalah yang diriwayatkan oleh Imām muslim dalam Kitabnya Ṣaḥīḥ Muslim nomor hadis 384 :

¹² ‘Abdurabbuh Abū Sa‘Layk, “Asbāb Taqdīm Al-Isnad Al-Nazil ‘Ala Al-Isnad Al-Aly”, *Dalam Majallat Al-Manârah Li Al-Buhuth Wa Al-Dirasat*, Vol. 20, No. 01, (2023), 147.

¹³ Fahrizal Mahdi, “Pengaruh Sanad Ali Terhadap Autentisitas Hadis: Studi Hadis Thulathiyat Sunan Ibnu Majah” Mutawatir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 06, No. 12, (2021), 117.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا¹⁴

Artinya: Hadis ini di riwayatkan oleh Ali bin Hujr, dari Isma'il bin Ja'far dari 'Ala' bin Abdurrahmān dari ayahnya dari Abū Hurairah, Rasulullah Saw bersabda "Barang siapa yang mengucapkan Shalawat kepadaku, Allah bershalawat (memberi rahmat) kepadanya sepuluh kali karena Shalawat itu." (HR. Muslim No 384).

Hadis ini di riwayatkan oleh Ali bin Hujr, dari Isma'il bin Ja'far dari 'Ala' bin Abdurrahmān dari ayahnya dari Abū Hurairah. Hadis di atas memiliki sanad 'Āliy karena di riwayatkan oleh sedikit orang perawi yang mana lebih sedikit dari yang lainnya. Adapun salah satu contoh hadis yang kedua yang termasuk ke dalam hadis sanad Nazīl yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim dalam Kitabnya Ṣaḥīḥ Muslim Nomor hadis 408:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ
الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى
عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا¹⁵

Artinya: Hadis ini diriwayatkan oleh Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu Ibnu Ja'far dari al-'Ala' dari bapaknya dari Abū Hurairah, Rasulullah Saw bersabda "Barang siapa yang mengucapkan Shalawat sekali kepadaku, Allah bershalawat (memberi rahmat) kepadanya sepuluh kali." (HR. Muslim No 408).

Hadis ini diriwayatkan oleh Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu Ibnu Ja'far dari al-'Ala' dari bapaknya dari Abū Hurairah. Hadis di atas memiliki sanad Nazīl karena diriwayatkan oleh banyak perawi. Berangkat dari semua ini, pemaparan tentang pemahaman hadis *shalawat* beserta pengamalannya dari implikasi sanad hadis

¹⁴ Imam An-Nawāwī, *Kitab Al-Adzkar Anawawiyah*, (Surabaya, Darul Ilmi), 105.

¹⁵ Imam An-Nawāwī, *Kitab Al-Adzkar Anawawiyah* (Surabaya, Darul Ilmi), 106

shalawat yang berlaku menjadi penting untuk diteliti dengan berbagai alasan sebagai berikut : *Pertama*, penelitian ini sangat penting karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, bahkan Indonesia termasuk negara dengan jumlah pemeluk Islam terbesar di dunia, yang tentunya memiliki pengaruh besar terhadap negara-negara lainnya. Pemahaman masyarakat Indonesia terhadap suatu teks hadis *shalawat* dapat berdampak langsung pada munculnya berbagai perilaku keagamaan dalam masyarakat. Selain itu, di beberapa daerah, pembacaan *shalawat* telah menjadi tradisi yang sangat erat dengan kebudayaan lokal, sehingga tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Oleh karena itu, kajian tentang pemahaman dan praktik pembacaan *shalawat* dalam masyarakat Indonesia memiliki kontribusi penting dalam menggambarkan peran agama dalam membentuk budaya dan perilaku sosial.¹⁶

Kedua, pembahasan ini menjadi penting karena mengangkat topik mengenai sanad ‘Ālīy dan sanad Nazīl dalam hadis *shalawat* yang terdapat dalam Kitab al-Azkār. Dalam menentukan keutamaan antara sanad ‘Ālīy dan sanad Nazīl, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Pendapat pertama, yang dipelopori oleh Abd al-Rabbuh, berargumen bahwa sanad Nazīl lebih utama daripada sanad ‘Ālīy, dengan alasan bahwa sanad Nazīl melibatkan lebih banyak perawi yang dapat memberikan verifikasi lebih mendalam terhadap hadis tersebut. Sedangkan pendapat kedua, yang diwakili oleh Khatib al-Baghdadi (w. 463 H) dan Yasir Shahtan Muhammad Diyab, menekankan bahwa sanad ‘Ālīy lebih utama. Mereka berpendapat bahwa sanad ‘Ālīy mengurangi kebutuhan untuk melakukan ijtihad yang lebih banyak, sehingga lebih dapat diandalkan dan lebih dekat kepada sumber asal, yaitu Rasulullah Saw. Perbedaan ini menunjukkan adanya dinamika dalam cara ulama menilai dan memprioritaskan sanad dalam studi hadis. *Ketiga*, penelitian ini menjadi menarik karena membahas dan memperbincangkan teks Agama, khususnya teks hadis, serta pemahamannya, dengan fokus pada hadis *shalawat* yang ditulis oleh Imām an-Nawāwī dalam karya Kitabnya. Imām an-Nawāwī dikenal sebagai salah satu ulama besar dengan kontribusi besar dalam ilmu

¹⁶ Berdasarkan *Laoran The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC)*, Dikutip Oleh Alif Karnadi “ 8 Negara Dengan Populasi Muslim Terbesar”, (Yogyakarta: Pustaka Amanah, 2022), 47.

hadis, khususnya dalam kitab-kitabnya yang membahas keutamaan zikir dan shalawat. Pembahasan tentang sanad hadis dalam konteks shalawat ini juga menjadi penting, karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kualitas dan kredibilitas hadis yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam. Selain itu, analisis terhadap Sanad dalam konteks pemahaman hadis shalawat membuka wawasan tentang bagaimana ulama mengkaji dan memprioritaskan hadis berdasarkan keabsahannya, yang pada gilirannya berpengaruh pada praktik keagamaan dan tradisi spiritual umat Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas di tengah kepopuleran *shalawat* dan perbedaan pendapat tentang keutamaan sanad ‘Ālīy dan Nāzil diantara beberapa ulama, maka penulis menganalisis sebuah penelitian pada bab *shalawat* yang ditulis oleh Imām an-Nawāwī dalam Kitab al-Aẓkār an-Nawāiyyah yang juga terdapat perbedaan sanad dan periwayatan hadis-hadis *shalawat* tersebut. Adapun berdasarkan problem tersebut peneliti berusaha menyusun penelitian yang membahas tentang ***“Hadis-Hadis Shalawat Dalam Kitab Al-Aẓkār Karya Imām An-Nawāwī (Penggunaan Sanad ‘Ālīy Dan Nazīl)”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan itu, maka ditetapkan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kuantitas hadis-hadis *shalawat* dalam Kitab Al-Aẓkār karya Imām an-Nawāwī?
2. Bagaimana penggunaan sanad ‘Ālīy dan Nazīl dalam hadis-hadis *shalawat* yang terdapat dalam Kitab Aẓkār karya Imām an-Nawāwī?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kuantitas hadis-hadis *shalawat* dalam Kitab Al-Aẓkār karya Imām an-Nawāwī.
2. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan sanad ‘Ālīy dan Nazīl terhadap hadis-hadis *shalawat* dalam Kitab al-Aẓkār karya Imām an-Nawāwī.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan akademis dan praktis:

1. Manfaat Akademis : penulis melakukan penelitian ini dengan harapan sedikit banyaknya berguna bagi semua kalangan para akademis dalam pengembangan penelitian hadis, memahami mengetahui kuantitas hadis-hadis *shalawat* dalam Kitab al-Aẓkār karya Imām an-Nawāwī dan mengetahui analisis sanad ‘Ālīy dan Nazīl dalam hadis-hadis *shalawat*. Penelitian ini diharapkan dapat beimplikasi pada manfaat dan kegunaannya sebagai kajian hadis berikutnya.
2. Manfaat Praktis : Dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi para pihak, yang hendak mengetahui berbagai macam hal yang menyangkut.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk membantu dalam penulisan, agar lebih meyakinkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan belum ada yang meneliti peneliti mencari dan meninjau dari beberapa penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang ditulis oleh Welly Dozan (2020) dengan judul “*Konsep Sanad Dalam Perspektif Ilmu Hadis*” ini difokuskan pada kajian sanad dalam menganalisis hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan atau *library research*. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan tentang keutamaan sanad dalam menganalisis hadis Nabi Saw, dengan fokus pada tiga konsep dasar. *Pertama*, penelusuran makna Sanad dalam ilmu hadis. *Kedua*, urgensi sanad dalam ilmu hadis. *Ketiga*, pemahaman jalur periwayatan sanad terhadap kualitas dan kuantitas hadis Nabi Saw. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kajian analisis hadis, sanad merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, baik dari asal-usul periwayatannya maupun untuk mengetahui kualitas dan kuantitas hadis Nabi Saw. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman tentang sanad sangat berperan dalam memastikan keabsahan hadis, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pemahaman agama dalam kalangan umat Islam.

Skripsi yang ditulis oleh Windy Primayunda (2021) dengan judul *“Penelitian Kritik Sanad Hadis-Hadis dalam Buku Pelatihan Menghafal 40 Hadis”* ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset perpustakaan (*library research*). Fokus penelitian ini adalah analisis sanad dalam buku menghafal 40 hadis, yang meliputi analisis kuantitas hadis serta periwayatan hadis-hadis tersebut. Penelitian ini juga membahas kaidah keśahīhan sanad, ruang lingkup sanad, dan pokok-pokok kritik terhadap sanad. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada sanad hadis dalam buku tersebut, tidak ditemukan adanya kelemahan seperti *syād* (hadis yang menyelisihi hadis yang lebih kuat) dan *‘illat* (cacat pada sanad atau matan hadis). Selain itu, para perawi hadis dalam buku ini juga tergolong sebagai *muttasil* (berkesinambungan dalam periwayatan) dan memenuhi syarat *‘adl* (adil) serta *ḍabit* (terpercaya dan menjaga hafalan), sehingga sanad hadis yang terdapat dalam buku tersebut berkualitas *ṣahīh* (valid dan dapat diterima).

Penelitian yang ditulis oleh Intan Albeti Putri Aisyah (2022) dengan judul *“Tsulatsiyat Bukhari dengan Metode Takhrij dan Karakteristik sanad ṣahīh”* ini difokuskan pada hadis-hadis yang terdapat dalam *Tsulatsiyat Bukhari*, dengan pendekatan *Takhrij al-Akhdu*, yaitu proses mengidentifikasi sumber dan verifikasi hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis sanad hadis, baik sanad *‘Ālīy* maupun sanad *Nazīl*, karena *tsulatsiyat* dengan sanad *‘Ālīy* memiliki hubungan yang sangat erat. Peneliti juga memfokuskan analisis pada keśahīh. an sanad, dengan menilai jumlah perawi pada setiap sanad hadis untuk menentukan validitasnya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi karakteristik sanad yang *ṣahīh*, yang pada gilirannya memastikan kualitas dan kredibilitas hadis-hadis yang tercatat dalam *Tsulatsiyat Bukhari*.

Penelitian yang ditulis oleh Idris Siregar (2022) dengan judul *“Studi Analisis Sanad Musnad Ahmad dan Sunan At-Turmudzi”* ini difokuskan untuk membahas sanad hadis dalam Kitab Musnad Ahmad dan Sunan at-Tirmudzi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dan mengumpulkan hadis-hadis dari kedua Kitab tersebut. Peneliti juga menggunakan Kitab *Mu’jam Al-Mufras Li al-Lafzi al-Hadis An-*

Nabāwi untuk mengidentifikasi dan memverifikasi hadis-hadis yang terdapat dalam kedua karya tersebut. Setelah melakukan *takhrij* (penelusuran dan verifikasi) terhadap hadis-hadis tersebut, peneliti menganalisisnya secara mendalam untuk memperoleh hasil yang jelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua kategori sanad hadis, yaitu sanad hadis *ṣahīh* dan sanad hadis *dha'if* (lemah). Selain itu, penelitian ini juga mengelompokkan beberapa tema hadis yang memiliki sanad yang sama, memberikan wawasan lebih lanjut tentang keandalan dan kualitas hadis-hadis tersebut dalam konteks kedua Kitab yang diteliti.

Skripsi yang ditulis oleh Salma Hukaimah (2023) dengan judul “*Kualitas Sanad Hadis dalam Kitab Tarbiyah al-Aulad Fī Islami karya Syekh Abdullāh*” ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Penelitian ini berfokus pada analisis kualitas Sanad hadis yang terdapat dalam Kitab Tarbiyah al-Aulad karya Syekh Abdullāh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam sanad hadis dalam Kitab tersebut, yang terdiri dari sanad ‘Ālīy dan sanad Nazīl, keduanya memiliki kualitas *ṣahīh* (valid). Namun, pada bab mengenai iman, ditemukan hadis yang tergolong *dha'if* (lemah) karena sanad-nya terputus dan keadaan salah satu perawi tidak diketahui, serta tidak ada penilaian dari para pengkritik mengenai perawi tersebut. Penelitian ini memberikan pemahaman penting tentang kualitas sanad dalam Kitab Tarbiyah al-Aulad, yang mencakup hadis-hadis yang *Ṣahīh*. maupun yang lemah, yang mempengaruhi bagaimana hadis-hadis tersebut diterima dan diterapkan dalam konteks pendidikan Islam.

Adapun dengan adanya penelitain terdahulu membantu penulis agar penelitian ini semakin terarah yang mana pada dasarnya persamaan penelitian sanad hadis. Akan tetapi, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus utama yaitu tentang penggunaan sanad ‘Ālīy dan sanad Nazīl terhadap hadis-hadis shalawat yang ada di Kitab al-Aẓkār karya Imām an-Nawāwī.

F. Kerangka Teori

Dalam menganalisis hadis-hadis *shalawat* yang ada dalam Kitab al-Aẓkār an-Nawāwī, maka penulis dalam kerangka teori sebagai berikut :

1. Teori Kuantitas Hadis

Agar penelitian ini menjadi terarah, kerangka teori yang pertama diterapkan adalah teori kuantitas hadis. Teori kuantitas ini mengklasifikasikan hadis berdasarkan jumlah perawinya, dan digunakan oleh penulis untuk mengklasifikasikan sanad 'Ālīy dan sanad Nazīl. Jumhur ulama secara umum membagi hadis menjadi dua kategori besar, yakni *hadis mutawatir* dan *hadis ahad*. *Hadis mutawatir* dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu *hadis mutawatir lafzi* dan *hadis mutawatir ma'nawi*. Sedangkan *hadis ahad* terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu *hadis masyhur*, *hadis aziz*, dan *hadis gharib*. Dalam penelitian ini, teori kuantitas hadis diterapkan untuk penggunaan klasifikasi sanad 'Ālīy dan sanad Nazīl yang terkait dengan hadis *shalawat* yang terdapat dalam Kitab al-Azḳār karya Imām an-Nawāwī. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengelompokkan dan menganalisis kualitas sanad dalam konteks hadis-hadis yang berkaitan dengan *shalawat*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai validitas dan keautentikan sumber-sumber hadis tersebut.

2. Teori Kritik Sanad

Teori kritik sanad adalah penilaian terhadap keabsahan dan keaslian silsilah para periwayat hadis, dengan menganalisis jalur periwayatan dari periwayat terakhir hingga sahabat yang menerima hadis langsung dari Rasulullah Saw. Sanad merupakan rangkaian perawi yang menyampaikan suatu hadis, dan keberadaannya menjadi elemen krusial dalam menjaga orisinalitas serta otentisitas hadis. Teori ini dikembangkan oleh para ulama untuk memastikan bahwa ajaran Islam tetap terjaga kemurniannya, dengan memverifikasi kredibilitas dan integritas setiap perawi dalam rantai sanad. Proses kritik sanad melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap kualitas perawi, termasuk aspek ketakwaan (*'adalah*), kekuatan hafalan (*ḍabit*), dan kesinambungan sanad (*ittisal*). Ulama juga memeriksa kemungkinan adanya kecacatan tersembunyi (*illat*) atau kegagalan (*syadz*), yang dapat mempengaruhi validitas hadis tersebut. Dengan adanya teori kritik sanad, hadis yang diandalkan sebagai sumber hukum dan pedoman dalam Islam dapat disaring, sehingga hanya hadis yang ṣaḥīḥ yang dijadikan rujukan

dalam beribadah, bermuamalah, dan menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁷

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan krtitik sanad ini adalah :

- a) Melakukan *I'tibar* hadis
- b) Meneliti kualitas periwayat dan metode periwayatannya.
- c) Mempelajari hidup masing-masing periwayat
- d) Mengambil kesimpulan dari data yang sudah terkumpul

Dalam melakukan penelitian hadis, salah satu langkah yang penting untuk mengetahui keautentikan hadis maka salah satunya yaitu dengan melakukan *I'tibar* hadis. *I'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain dari suatu hadis. Dengan *I'tibar* akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayatannya, dan metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat yang bersangkutan.

Adapun ukuran standar kuantitas hadis yang dilakukan pada penelitian ini adalah memakai ukuran standar pada umumnya yang dikemukakan oleh para ulama hadis. Beberapa ulama yang dikenal dalam kontribusi menentukan standar standar kuantitas hadis antara lain adalah Muhammad al-azaj al-khutbi, Abu Thayib dan Ashabus Syafi'i.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif bertujuan memahami realitas melalui proses berpikir induktif. Fokus utama dari penelitian ini adalah memastikan validitas data dan kesesuaian antara informasi yang dicatat dengan peristiwa yang terjadi dalam konteks penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis hadis-hadis *Shalawat* yang terdapat dalam Kitab al-Aẓkār karya Imām an-Nawāwī, serta mengkaji biografi dan pemikiran Imām an-Nawāwī dalam penulisan Kitab

¹⁷ Mohammad S Rahman, "Kajian Matan Dan Sanad Hadis Dalam Metode Historis". *Jurnal Raden Fatah*.2020.

tersebut. Dengan referensi yang lain dan komprehensif yang berkaitan dengan pembahasan ini.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama yang dijadikan referensi dalam meneliti dan menguraikan permasalahan terkait hadis-hadis *Shalawat* dalam karya Imām An-Nawāwī. Sumber tersebut meliputi Kitab al-Aẓkār An-Nawāwīyyah, Riyaḍuṣ As-Ṣālihin, dan At-Tibyān fī Adābi Hamalah al-Qur'an. Selain itu, data primer juga berasal dari Kutubus Sittah, yaitu, Mu'jam Al-Mufras Li al-Lafẓi al-Hadiṣ An-Nabāwi, Sunan Abū Dāud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasāi, dan Sunan Ibnu Majah. Hadis-hadis yang disusun oleh Imām An-Nawāwī dalam karyanya merujuk pada keenam Kitab tersebut. Kitab-kitab ini menjadi referensi utama dalam mencari hadis terkait *Shalawat* dan digunakan untuk mengidentifikasi pandangan Imām an-Nawāwī mengenai penulisan hadis-hadis *Shalawat*. Mencakup beberapa yang diambil dari hadis-hadis *Shalawat* yang mencerminkan penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat data primer dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini juga merujuk pada artikel, jurnal, dan berbagai karya ilmiah lain yang relevan dan berkaitan dengan topik yang sedang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai metode. Dalam konteks penelitian ini, penulis memilih menggunakan dokumen tertulis, yaitu karya-karya Imām an-Nawāwī yang telah disebutkan sebagai sumber data. Dokumen tersebut dianalisis untuk memahami hadis-hadis *shalawat* yang disampaikan oleh Imām an-Nawāwī dalam kitab-kitabnya.

Sebagai langkah awal, penulis menelusuri hadis-hadis bertema *shalawat* yang dicantumkan oleh Imām an-Nawāwī dalam karya-karyanya. Kemudian penulis melihat sumber asli hadis pada petunjuk kamus dalam kitab Mu'jam Al-Mufiras Li al-Lafzi al-Hadis An-Nabawi. Setelah itu, penulis mengumpulkan hadis-hadis tersebut dan menyusun skema sanad, dengan mengklasifikasikan hadis ke dalam kategori sanad 'Ālīy dan sanad Nazīl. Selanjutnya, penulis menganalisis kualitas dan kuantitas hadis tersebut dari aspek sanad, matan, serta jalur periwayatannya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menggabungkan data secara sistematis sehingga hasilnya dapat disajikan kepada pembaca. Analisis ini berperan dalam mendukung pelaksanaan penelitian dengan tujuan memperoleh hasil yang valid dan terpercaya.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data diterapkan pada karya-karya Imām an-Nawāwī untuk mengidentifikasi pandangannya mengenai hadis-hadis *shalawat* yang tercantum dalam kitab-kitabnya. Analisis difokuskan pada penggunaan sanad 'Ālīy dan Nazīl, yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan sanad dan kuantitas sanad.

H. Sistematika Penulisan

Dalam Sistematika penulisan ini, penulis akan membagi bahasan dalam penelitian ini menjadi lima bab. Dalam setiap babnya akan dibagi ke dalam sub bab, berikut susunan sistematika penulisan:

Bab I : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER

Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II :

Kajian teori tentang sanad, sanad, 'Ālīy dan Nazīl.

Bab III :

Biografi Imām an-Nawāwī, Kitab al-Aẓkār dan kehidupan sosialnya.

Bab IV :

Analisis data, bab ini berisi tentang kuantitas hadis-hadis *shalawat*, penggunaan sanad ‘Ālīy dan Nazīl terhadap hadis-hadis *shalawat* dalam Kitab al-Aẓkār karya Imām an-Nawāwī.

Bab V :

Penutup, merupakan penutup dari keseluruhan bab sebelumnya yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

